

# Alih Kode dan Campur Kode dalam Lirik Lagu “Garam & Madu (Sakit Dadaku)”

Annisa Nurlathifah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

Email: [annisanurlatifhah@gmail.com](mailto:annisanurlatifhah@gmail.com)

Indonesia

**Abstrak**—Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi alih kode serta campur kode yang terdapat dalam lagu Garam & Madu (Sakit Dadaku). Fenomena alih kode dan campur kode sering muncul dalam karya musik modern sebagai bentuk kreativitas berbahasa dan strategi komunikasi untuk menarik perhatian pendengar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap lirik lagu Garam & Madu (Sakit Dadaku). Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis berdasarkan teori sosiolinguistik, khususnya yang membahas variasi dan pilihan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lagu Garam & Madu (Sakit Dadaku) terdapat beberapa bentuk alih kode, yaitu alih kode antarbahasa dan antarvariasi bahasa, serta campur kode berupa penyisipan kata dan frasa dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Penggunaan alih kode dan campur kode dalam lagu ini berfungsi untuk memperkuat makna emosional, menambah nilai estetika, serta menyesuaikan dengan gaya bahasa populer di kalangan remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sosiolinguistik dalam ranah musik dan budaya populer.

**Kata kunci**—Alih Kode, Campur Kode, Sosiolinguistik, Lirik Lagu.

## I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang terbentuk dalam satuan seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tertulis. Menurut Richards, et al. (1885) dalam Aprilia (2021) bahasa menjadi sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk suatu susunan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat. Di dunia ini terdapat ribuan bahasa. Setiap bahasa memiliki tata bahasanya masing-masing, seperti tata bahasa Indonesia, Inggris, Cina, dan lain-lain. Walaupun manusia dapat menggunakan alat lain untuk berkomunikasi, bahasa tetap menjadi sarana utama dalam interaksi sosial, dan istilah “bahasa” sepenuhnya merujuk sepenuhnya pada hal yang terjadi pada bahasa manusia, bukan bahasa hewan.

Sosiolinguistik merupakan kajian bahasa yang mengaitkan antara penggunaan bahasa dengan aspek yang terjadi pada manusia dalam lingkup sosial masyarakat. Sosiolinguistik juga dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari bahasa dalam masyarakat, termasuk dari variasi atau pilihan bahasa yang muncul karena perbedaan sosial antar pengguna bahasa. Saddhono (2012) dalam Sidabutar, et al. (2024) menyatakan bahwa budaya sangat berpengaruh pada pemakaian bahasa di masyarakat. Dalam hal ini, dinamika sosial dapat mengalami perubahan seiring dengan pola penggunaan bahasa di masyarakat yang ikut mengalami penyesuaian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dalam praktiknya, penggunaan bahasa dapat terbentuk dengan melibatkan nilai, kebiasaan, serta interaksi sosial dari masyarakat.

Salah satu fenomena yang muncul dalam kajian sosiolinguistik adalah alih kode dan campur kode yang menunjukkan penggunaan pilihan bahasa oleh penutur sesuai dengan konteks dan interaksi sosial sehari-hari. Alih kode merupakan peristiwa penggunaan dua bahasa atau lebih, atau dua varian bahasa dalam satu percakapan Chaer (2009). Dalam masyarakat multilingual, perubahan konteks sosial seperti lawan tutur, topik, maupun kebutuhan komunikatif sering kali membuat penutur beralih dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Campur kode pun muncul dalam kondisi yang serupa, sebagaimana Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Seiring berkembangnya teknologi dan budaya populer, kedua fenomena tersebut tidak hanya tampak dalam interaksi sosial secara langsung, tetapi juga banyak muncul dalam media hiburan seperti lagu, yang memanfaatkan pencampuran bahasa untuk tujuan ekspresif maupun estetis.

Fenomena alih kode dan campur kode dalam lirik lagu merupakan salah satu bentuk dinamika kebahasaan yang mencerminkan kreativitas, identitas, dan gaya komunikasi penutur yang khas pada era modern. Pada

penelitian ini, lirik lagu “Garam & Madu (Sakit Dadaku)” yang merupakan lagu kolaborasi dari trio Naykilla, Tenxi, dan Jemsii, dipilih karena memuat variasi serta pilihan bahasa yang muncul dan menggambarkan cara pencipta lagu memadukan bahasa untuk menciptakan nuansa tertentu. Penggunaan lebih dari satu bahasa dalam lirik lagu tersebut menunjukkan adanya sebuah keterkaitan dengan gaya bahasa, ekspresi, serta kebutuhan artistik dari penyanyi maupun pencipta lagu. Lirik lagu tersebut pada akhirnya memperlihatkan hadirnya alih kode dan campur kode yang bekerja sebagai bagian dari praktik kebahasaan masyarakat multilingual dalam budaya populer.

Penelitian terkait alih kode dan campur kode telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya dengan fokus dan objek kajian yang beragam. Salah satu penelitian tersebut adalah oleh Sidabutar, et al. (2024) yang meneliti alih kode dan campur kode dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata. Penelitian tersebut berfokus pada penggunaan bahasa tulis dalam novel dan menjelaskan bagaimana para tokoh beralih antara bahasa Indonesia formal dan bahasa daerah dengan mencampurkan berbagai variasi bahasa dalam interaksi mereka. Selain itu, penelitian lain juga dilakukan oleh Khasanah (2021) yang mengkaji fenomena alih kode dan campur kode dalam media lagu, khususnya lirik lagu “Jaran Goyang”. Hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat fenomena alih kode dan campur kode dalam media lagu sebagai bentuk kreativitas penggunaan ragam bahasa Jawa. Meskipun kedua penelitian tersebut relevan dengan fenomena alih kode dan campur kode, belum terdapat kajian secara spesifik yang membahas lirik lagu “Garam & Madu (Sakit Dadaku)” yang memiliki karakteristik bahasa dan konteks sosial budaya berbeda. Penelitian terhadap lagu tersebut diperlukan karena memuat peralihan antara bahasa pertama para penyanyi, yaitu bahasa Indonesia, dengan bahasa asing berupa bahasa Inggris sehingga membuka ruang analisis baru mengenai variasi bahasa dalam karya musik populer Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode yang muncul dalam lirik lagu “Garam & Madu (Sakit Dadaku)” berdasarkan kajian sociolinguistik yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga mengelompokkan jenis-jenis alih kode dan campur kode dalam lirik lagu dan diidentifikasi sesuai kebahasaan yang berlaku. Kajian ini turut menjelaskan faktor sosial dan situasional yang melatarbelakangi kemunculan kedua fenomena tersebut dalam konteks penciptaan lagu. Analisis yang dilakukan diharapkan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai strategi penggunaan variasi bahasa oleh pencipta lagu dalam membangun makna artistik dan ekspresif.

## II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model deskriptif melalui pendekatan kajian sociolinguistik untuk menggambarkan secara mendalam fenomena penggunaan alih kode dan campur kode dalam sebuah lirik lagu. Penelitian kualitatif-deskriptif merupakan suatu pendekatan terhadap fenomena, peristiwa, masalah, atau keadaan tertentu yang menjadi objek penyelidikan, dengan hasil temuan berupa uraian kalimat bermakna yang menjelaskan pemahaman tertentu Leksono (2013). Metode ini berperan dalam membantu menguraikan makna penggunaan bahasa yang muncul secara alami dalam lirik lagu tanpa harus melakukan perhitungan secara statistik. Dengan pemilihan metode ini, diperoleh sebuah gambaran yang jelas mengenai berbagai bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi dalam lirik lagu “Garam & Madu (Sakit Dadaku)”. Selain itu, metode kualitatif-deskriptif ini juga memberi kebebasan dalam menganalisis data yang bersifat linguistik, seperti variasi dalam pemilihan bahasa yang muncul secara spontan dalam lirik lagu.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui metode simak-catat, karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa Mahsun (2005). Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyimak secara cermat lirik lagu “Garam & Madu (Sakit Dadaku)” oleh Tenxi melalui berbagai *platform* musik digital yang mudah diakses. Setiap potongan lirik yang menunjukkan peristiwa alih kode dan campur kode dicatat dengan memanfaatkan media digital seperti ponsel, laptop, atau catatan daring sebagai instrumen pendukung. Dalam penerapannya, metode simak-catat dilakukan melalui proses pengamatan secara alami dan langsung tanpa adanya manipulasi terhadap sumber data. Langkah akhir dari proses ini adalah dengan mengklasifikasikan data berdasarkan jenis alih kode maupun campur kode yang ditemukan kemudian dianalisis pada tahap berikutnya.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menelaah secara mendalam mengenai bentuk-bentuk alih kode serta campur kode yang muncul dalam lirik lagu “Garam & Madu (Sakit Dadaku)”. Vardiansyah (2008) dalam Leksono (2013) mengemukakan penelitian deskriptif merupakan suatu upaya pengolahan data menjadi sesuatu yang dapat diutarakan secara jelas dan tepat dengan tujuan agar dapat dimengerti oleh orang. Proses analisis dimulai dengan mengidentifikasi perubahan bahasa yang berawal dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris sebagai bentuk alih kode. Selain itu, ditemukan pula campur kode yang menyisipkan unsur bahasa utama yaitu bahasa Indonesia di tengah struktur bahasa Inggris. Melalui pendekatan ini, setiap bentuk alih kode dan campur kode dijelaskan berdasarkan fungsi dan konteks

kemunculannya dalam lirik lagu. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi dan tabel yang menggambarkan variasi pilihan bahasa untuk memperkaya makna dan ekspresi dalam sebuah lirik lagu.

### III. HASIL DAN DISKUSI

Lagu-lagu di Indonesia memiliki beragam ciri, baik dari segi musik maupun gaya bahasa, termasuk dalam lagu “Garam & Madu (Sakit Dadaku)” yang dibawakan dari kolaborasi trio penyanyi Naykilla, Tenxi, serta Jemsii yang sempat terkenal di media sosial. Lagu ini membawa warna baru karena memadukan unsur pop dan dangdut dalam satu aliran yang dikenal sebagai hip-dut. Selain ciri musikalnya, lagu tersebut juga menarik untuk dikaji karena menggunakan lebih dari satu bahasa dalam liriknya. Beberapa bagian lirik menunjukkan adanya campur kode dan alih kode yang muncul melalui penyisipan kata, frasa, ataupun bagian kalimat berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis dengan teknik simak-catat dan melalui pendekatan sociolinguistik terhadap lirik lagu “Garam & Madu (Sakit Dadaku)” ditemukan 5 data yang dikelompokkan dan terdapat 6 data pada lirik yang menunjukkan campur kode serta 6 data pada lirik yang menunjukkan alih kode bahwa lagu tersebut memuat berbagai bentuk alih kode dan campur kode yang memadukan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Keberagaman unsur pilihan bahasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pemanis kata dalam tiap liriknya, melainkan juga sebagai cara untuk membuat lirik terdengar lebih menarik dan mempunyai gaya yang khas. Hal ini sejalan dengan pandangan Holmes (2001) yang menyatakan bahwa alih kode dapat mencerminkan status sosial dari penutur, hubungan antarpemutut, serta gaya komunikasi dalam berbahasa tertentu. Dalam konteks musik populer, pilihan bahasa seperti alih kode dan campur kode juga digunakan untuk memperkuat citra modern, ekspresif, dan melekat dengan budaya global yang berkembang dengan teknologi, terutama karena sebagian besar pendengar lagu berusia remaja dan dewasa yang terbiasa dengan penggunaan bahasa yang beragam dalam tiap komunikasi.

**Tabel 1.** Alih Kode dan Campur Kode

NO	LIRIK	JENIS PILIHAN BAHASA
1.	Manismu kaya permen, <i>I hope this never end</i>	Campur kode
2.	Malam <i>chaos</i> ini	Campur kode
3.	<i>Wanna be with you but</i> jalani dulu	Campur kode
4.	Aku pilih madu manis kaya kamu <i>Ji ro lu</i> <i>Won't tell my friends 'bout you</i>	Campur kode dan Alih Kode

5.	Ku terasa sepi ku tak mau sendiri <i>I need you here with me</i>	Campur Kode
----	---	-------------

### Analisis Campur Kode

Campur kode dalam lirik lagu “Garam & Madu (Sakit Dadaku)” muncul dalam berbagai bentuk penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam susunan lirik dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan teori Nababan (1984), campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa, di mana orang mencampur suatu bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak tutur. Temuan dalam lirik lagu ini menunjukkan bahwa sebagian besar campur kode berada pada tataran kata, frasa, serta ungkapan pendek yang disisipkan untuk memperkuat gaya bahasa modern. Bentuk campur kode tersebut tampak jelas pada beberapa potongan lirik berikut.

Pada lirik pertama terdapat bentuk campur kode berupa penggunaan frasa bahasa Inggris “*I hope this never end*” yang ditempatkan setelah klausa berbahasa Indonesia “Manismu kaya permen.” Struktur utama tetap menggunakan bahasa Indonesia sehingga perpaduan ini termasuk campur kode inner. Penyisipan frasa bahasa Inggris tersebut memberi nuansa ekspresif dan modern pada lirik, sekaligus memperkuat kesan perasaan yang ingin disampaikan—yaitu harapan agar momen manis tersebut tidak berakhir. Selain itu, penggunaan bahasa Inggris berfungsi sebagai variasi gaya bahasa agar lirik terdengar lebih menarik, emosional, dan sesuai dengan tren bahasa dalam musik populer saat ini.

Pada lirik kedua terdapat campur kode berupa penggunaan kata “*chaos*” yang berasal dari bahasa Inggris dan disisipkan di antara struktur kalimat berbahasa Indonesia. Penggunaan kata ini menggantikan padanan bahasa Indonesia seperti “kacau” atau “berantakan,” namun memberi nuansa yang lebih ekspresif dan dramatis. Pemilihan kata *chaos* juga mencerminkan gaya bahasa anak muda yang sering memadukan istilah Inggris untuk mempertegas suasana tertentu. Campur kode ini membuat lirik terdengar lebih modern dan emosional, serta memberikan kesan intens terhadap gambaran situasi malam yang digambarkan dalam lagu.

Pada lirik ketiga terdapat frasa berbahasa Inggris “*Wanna be with you but*” yang ditempatkan sebelum bagian berbahasa Indonesia “jalani dulu.” Meskipun frasa awal menggunakan bahasa Inggris, struktur kalimat utama dalam lirik tetap memakai bahasa Indonesia sehingga bentuk ini termasuk campur kode. Penyisipan frasa Inggris tersebut memberikan nuansa modern dan emosional, seolah menegaskan keinginan untuk bersama namun tetap ada keraguan atau batasan. Selain memberikan variasi bahasa, penggunaan frasa tersebut juga memperkaya ekspresi dalam lirik, menjadikannya lebih sesuai dengan gaya musik populer yang sering menggabungkan dua bahasa untuk

menciptakan kesan lebih dinamis dan dekat dengan pendengar muda.

Pada lirik keempat Pada bagian awal lirik “Aku pilih madu, manis kaya kamu”, bahasa yang digunakan sepenuhnya adalah bahasa Indonesia sehingga tidak terjadi campur kode. Selanjutnya, pada lirik “*Ji ro lu*” terjadi alih kode, karena seluruh bagian ini berpindah dari bahasa Indonesia ke bahasa asing secara utuh. Ungkapan “*Ji ro lu*” berasal dari bahasa Jawa, *Siji* (Satu), *Loro* (Dua), *Telu* (Tiga) yang secara umum digunakan sebagai bentuk ekspresi atau hitungan dasar dalam budaya populer. Peralihan bahasa secara penuh ke bahasa Jawa ini menunjukkan alih kode karena penutur beralih dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu baris lirik tanpa mencampurnya dalam satu struktur kalimat. Sementara itu, pada lirik “*Won’t tell my friends ‘bout you*” terjadi alih kode sekaligus campur kode. Disebut alih kode karena seluruh satuan lirik tersebut menggunakan bahasa Inggris secara penuh. Namun secara keseluruhan dalam konteks lagu, bagian ini juga berfungsi sebagai campur kode karena baris bahasa Inggris tersebut disisipkan di antara lirik berbahasa Indonesia. Pergantian ini memberikan nuansa modern dan ekspresif, sejalan dengan kecenderungan musik populer yang sering menyelipkan bahasa Inggris untuk menambah kesan stylish dan emosional. Penggunaan dua bahasa asing (Jawa dan Inggris) menunjukkan upaya untuk memperkaya warna bahasa dalam lirik serta memberikan variasi gaya yang mencerminkan pengaruh budaya global dalam musik saat ini.

Pada lirik ketujuh terjadi campur kode karena adanya perpaduan antara bahasa Indonesia pada baris “Ku terasa sepi ku tak mau sendiri” dan bahasa Inggris pada baris “*I need you here with me.*” Penggunaan frasa Inggris secara utuh ini memperlihatkan alih bahasa dalam satu bagian lagu, namun tetap termasuk campur kode karena ditempatkan di antara struktur lirik berbahasa Indonesia. Penyisipan unsur Inggris tersebut memberikan nuansa emosional yang lebih kuat, sekaligus mencerminkan gaya berbahasa modern yang mengikuti tren global di mana ekspresi perasaan sering disampaikan dengan istilah atau frasa berbahasa Inggris untuk menambah kesan ekspresif dan kontemporer.

### Analisis Alih Kode

Alih kode dalam lirik lagu “Garam & Madu (Sakit Dadaku)” muncul dalam bentuk perpindahan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, baik secara antar-kalimat maupun intra-kalimat. Menurut Ohoiwutun (2002) menyatakan bahwa alih kode pada hakikatnya merupakan pergantian pemakaian bahasa atau dialek dalam situasi berbahasa penutur. Pada lagu ini, perpindahan bahasa terlihat ketika terdapat perubahan keseluruhan atau sebagian struktur kalimat ke bahasa Inggris untuk memberikan kesan tertentu dalam penyampaian lirik. Pilihan untuk beralih bahasa tersebut biasanya dipengaruhi oleh kebutuhan ekspresi, gaya

penyampaian, atau penekanan makna yang ingin ditonjolkan dalam bagian lirik tertentu. Alih kode yang muncul pada lagu ini menunjukkan adanya penggunaan bahasa yang fleksibel dan menyesuaikan dengan suasana serta pesan yang ingin disampaikan dalam lirik.

Lirik lagu “Garam & Madu (Sakit Dadaku)” menunjukkan contoh alih kode antar-kalimat. Misalnya, pada lirik “*Hold my hands, don’t-don’t tell your friends*”, terjadi peralihan penuh dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Pergantian bahasa ini memberikan kesan lebih tegas dan intim, seolah-olah penutur ingin menekankan permintaannya dengan nada yang lebih emosional. Perubahan bahasa ini juga memberi kontras bunyi yang membuat bagian tersebut terdengar lebih menonjol dibandingkan lirik sebelumnya.

Alih kode antar-kalimat juga muncul pada baris “*I hope this never end*”. Baris ini hadir setelah rangkaian lirik yang berbahasa Indonesia, dan pergantian bahasa secara penuh memperkuat kesan harapan dan ketulusan. Penggunaan bahasa Inggris dalam baris penuh seperti ini tidak hanya menghasilkan variasi, tetapi juga menambah kedalaman makna emosional yang ingin ditonjolkan penyanyi.

Pada lirik “*Oh, can you be my Gwen and I’ll be the Spider-Man*” juga terlihat alih kode melalui penggunaan bahasa Inggris secara keseluruhan. Selain alih kode, baris ini membawa unsur budaya populer Barat, sehingga memperkaya referensi tematik dalam lagu. Peralihan bahasa di sini bukan hanya bersifat linguistik, tetapi juga intertekstual, menempatkan lirik dalam konteks modern dan global.

Perpindahan bahasa juga tampak pada lirik “*I need you here with me*”, yang menunjukkan perpindahan penuh dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Kalimat ini digunakan untuk menyampaikan keinginan secara langsung dan intens, sehingga alih kode berfungsi memperkuat makna emosional yang diungkapkan. Bentuk alih kode seperti ini sangat umum dalam musik pop, di mana ekspresi tertentu dianggap lebih natural ketika disampaikan dalam bahasa Inggris.

Selain bahasa Inggris, lagu ini juga menampilkan alih kode ke bahasa Jawa pada baris “*Ji ro lu*”. Peralihan bahasa secara penuh ini menunjukkan penggunaan bahasa asing sebagai elemen estetis yang memberikan warna unik pada lirik. Meskipun singkat, penggunaan bahasa Jawa tersebut menambah dinamika dan variasi ritmis dalam lagu. Penggunaan baris Jawa secara utuh menjadikannya bentuk alih kode, bukan campur kode.

Alih kode antar-kalimat juga muncul kembali pada baris “*Won’t tell my friends ‘bout you*”. Baris ini diucapkan dengan struktur bahasa Inggris yang lengkap setelah rangkaian lirik berbahasa Indonesia. Pergantian bahasa ini memperkuat kesan kerahasiaan atau keintiman yang ingin disampaikan penutur dalam konteks cerita lagu. Secara keseluruhan, peralihan

bahasa semacam ini memberikan ritme yang lebih hidup dan gaya yang lebih kontemporer.

Secara umum, penggunaan alih kode dalam lagu ini menunjukkan fleksibilitas bahasa di tangan pencipta lagu. Pergantian bahasa Indonesia, Inggris, dan Jepang dilakukan bukan sekadar sebagai variasi, tetapi sebagai perangkat stilistika yang memperkuat suasana, menambah kedalaman makna, dan mencerminkan gaya komunikasi masyarakat multilingual saat ini. Musik populer menjadi media yang memperlihatkan praktik alih kode sebagai bagian dari identitas dan kreativitas linguistik, sehingga perpaduan berbagai bahasa dalam lirik menghadirkan dinamika yang segar dan relevan dengan budaya modern.

((Isi Hasil dan Pembahasan ditulis dengan Times new roman, ukuran 11, Spasi 1, justify)).

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu “Garam & Madu (Sakit Dadaku)” dapat disimpulkan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode dalam lagu tersebut merupakan bentuk kreativitas berbahasa yang mencerminkan dinamika penggunaan bahasa dalam konteks musik populer. Alih kode yang ditemukan meliputi perpindahan antara bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan Jawa, sedangkan campur kode muncul dalam bentuk penyisipan kata atau frasa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia. Fenomena ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga memiliki peran komunikatif, seperti memperkuat makna emosional lagu, menyesuaikan dengan selera pendengar muda, serta menunjukkan identitas modern dan global dari pencipta lagu. Dengan demikian, lagu “Garam &

Madu (Sakit Dadaku)” menjadi contoh nyata bagaimana unsur sosiolinguistik hadir dalam karya seni musik untuk menyampaikan pesan dan membangun kedekatan dengan pendengar.

#### REFERENSI

- [1] Aprilia, A. 2021. *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Lagu Anak Ciptaan A.T Mahmud sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Menulis Puisi bagi Kelas IV Sekolah Dasar*. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia. <https://repository.upi.edu/66084/>
- [2] Sidabutar, C. A., Sinuhaji, D. T., Sari, Y. 2024. Alih Kode Dan Campur Kode dalam Novel “Ayah” Karya Andrea Hirata. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 50–54. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v7i1.2069>
- [3] Chaer, A. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [5] Khasanah, V. 2021. Alih Kode dan Campur Kode dalam Lirik Lagu Jaran Goyan. *Arkhai: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 61–70. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhais/article/view/22171>
- [6] Leksono, S. 2013. *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi dari Metodologi ke Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. <https://www.wisnuwardhana.ac.id/wp-content/uploads/2015/07/Penelitian-Kualitatif-ilmu-Ekonomi-BAB-7-oleh-Prof-Dr.-Ir.-Sonny-Leksono-S.E.-M.S.I.pdf>
- [7] Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. <https://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM%20C2.%20Buku%20Meto de%20Peneltian%20Bahasa.pdf>
- [8] Ohoiwutun, P. 2002. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- [9] Fitriyah, I. 2020. *Analisis Alih Kode dan Campur Kode Humor Video 'DPO Corona' Karya Komedian Gusti Bintang*. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. <https://share.google/Y0503EVIFpYAlu96S>
- [10] Lumenta, N. J. (2015). *Campur Kode dari Pembawa Acara Musik Indonesia dalam Program Acara TV (Music Television)*. Skripsi. Universitas Sam Ratulangi. <https://share.google/nxHk1f4UGZQY2BzLH>